

KUTUBKHANAH
Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan
P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

**Hadist Tentang Kurikulum Pendidikan Islam
(Aqidah, Syari'at Dan Al-Akhlaq Al-Karimah)**

Azlina¹, Alfiah², Rahmad³, Rusiah⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
rusliazlina9@gmail.com, alfiah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep kurikulum dalam pendidikan Islam yang dikenal dengan istilah "manhaj," yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang mencakup keselarasan dengan fitrah manusia, tujuan memurnikan ketaatan kepada Allah, serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Artikel ini juga menjelaskan tentang pendidikan berbasis aqidah, yang menanamkan nilai-nilai iman sejak usia dini, serta pentingnya syariat sebagai pedoman kehidupan dalam pendidikan Islam. Penekanan pada akhlakul karimah juga disorot sebagai bagian integral dalam kurikulum pendidikan Islam yang harus disusun berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Keyword : *Aqidah, Syari'at dan Al-Akhlaq Al-Karimah*

Abstract

This article discusses the concept of curriculum in Islamic education known as "manhaj," which means the clear path traveled by educators and learners in developing their knowledge, skills, and attitudes. Islamic education has specific characteristics that include harmony with human nature, the goal of purifying obedience to Allah, and not contradicting Islamic teachings. This article also describes aqidah-based education, which instills the values of faith from an early age, as well as the importance of sharia as a guide to life in Islamic education. Emphasis on akhlakul karimah is also highlighted as an integral part of the Islamic

education curriculum that must be compiled based on the teachings of the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Aqidah, Shari'at, Al-Akhlaq Al-Karimah*

Pendahuluan

Kurikulum pendidikan Islam adalah fondasi penting dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, konsep kurikulum mencakup tiga aspek utama: aqidah (keyakinan), syari'at (hukum), dan al-akhlak al-karimah (akhlak mulia).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak individu serta masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan nilai-nilai Aqidah, penerapan Syari'at, dan pengamalan Akhlak al-Karimah. Ketiga komponen ini menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan mencetak generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Hadist Nabi Muhammad SAW memuat panduan fundamental terkait pendidikan Islam, mencakup aspek keyakinan (Aqidah), aturan hidup (Syari'at), dan perilaku mulia (Akhlak). Pesan-pesan yang terkandung dalam hadist memberikan arahan praktis bagi pendidik dalam menyusun dan menerapkan kurikulum yang seimbang, sesuai dengan kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.

Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh signifikan terhadap pola pendidikan, termasuk dalam lingkungan umat Islam. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam kerap mengalami dilema dalam mengintegrasikan tradisi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam terhadap hadist-hadist yang membahas pendidikan Islam untuk menemukan relevansi dan aplikasinya dalam konteks kekinian.

Artikel ini bertujuan mengupas hadist-hadist yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam tiga aspek utama: Aqidah, Syari'at, dan Akhlak al-Karimah. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi muslim yang unggul dan berakhlak mulia.

Metode

Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk memperoleh data informasi dengan menempatkan sarana di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan cerita sejarah. Bentuk analisis dalam penelitian kepustakaan adalah analisis isi atau content analysis. Kegunaannya dalam penelitian ini adalah sebagai generalisasi dari fakta-fakta dan teori-teori yang telah ada dan berkembang (Hasnah, et. al., 2024).

Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “manhaj” yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Al-Syaibany: 1979).

Setiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, seperti yang dikutip Majid dan Andayani (2004) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

1. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal

5. Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum terduga makna dan sumber kebenarannya.
6. Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
7. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktifitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang islami, etis dan anggun.

Kurikulum yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang utama dalam penyusunannya. Karena keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam (Jaya: 2018).

Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (عقد) (yang berarti ikatan atau bisa dijabarkan dengan “ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamir”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti ma tadayyana bihi al-insan wa l’tiqadahu , yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia.

Pendidikan berbasis aqidah adalah sebuah pendekatan religi yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمًا ، فَقَالَ : ((يَا غُلَامُ ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ : احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ)) (2) ، احْفَظِ اللَّهَ تَحْفَظَهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعْتَمْتَ فَاسْتَعْتِمِ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ ، وَقَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ ، وَقَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الْأَفْئَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

رواه الترمذي ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))

وفي رواية غير الترمذي : ((احْفَظِ اللَّهَ تَحْفَظَهُ تُجَاهَهُ أَمَامَكَ ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيَصِيبِكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ

[النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا] 3

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Kali tertentu saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda “Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu nbeberapa kalimat, yaitu: “ Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu” (HR. Imam Tirmidzi).*

Dan dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rosulullah saw bersabda:

Artinya: *“Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah diwaktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan”.*

Hadits ini mengandung penjelasan tentang 'aqidah. Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran ini kepada Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil, karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Sehingga walaupun seorang anak hidup di lingkungan yang jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah.

Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam. Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti bahasa hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya

sampai tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila ingin selalu mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya.

Kemudian Nabi mengajarkan bahwa dasar-dasar 'aqidah, yaitu; Tempat meminta hanya kepada Allah Swt, Tempat mengadu hanya Allah Swt, Hidup ini ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Juga ibarat mendaki gunung, Kemenangan didapat melalui kesabaran, Orang yang ingin berhasil dan sukses mencapai cita- citanya, harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan penderitaan. Iman mendidik manusia untuk mempunyai komitmen pada nilai-nilai luhur dan ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَبْغِيَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَبْغِيَ فِي النَّارِ . رواه البخاري

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka".(H.R Bukhari)

Dalam kitab Shahih Bukhari, hadits di atas shahih, hadits tersebut memberi gambaran kepada kita tentang iman yang pada hakikatnya itu manis, indah serta menenangkan dan menyenangkan. Tetapi, ketika pelaksanaan dalam kehidupan iman terkadang sering kali dihadapkan dengan tantangan dan godaan, sehingga dengan iman yang lemah akan sulit untuk merasakan itu semua (Mayangsari, dan Galuh, 2017).

Aqidah kaitannya dengan keyakinan, dimana aspek ini adalah bagian yang sangat penting. Aspek ini di dalam ajaran islam adalah sebuah pintu yang dijadikan masuknya seorang makhluk dalam memeluk ajaran islam. Aspek norma atau yang dikenal dalam kalangan islam syari'at adalah sebuah ajaran yang mengatur segala perilaku seorang makhluk sebagai pemeluk agama islam. Dalam aspek ini kaitannya dengan hukum yang di dalamnya ada wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Akidah merupakan sebuah

kepercayaan yang dilandasi keimanan dalam ajaran agama islam yang sumber patokannya adalah al-Qur'an.

Rasulullah telah membuat dasar pokok kurikulum pendidikan Aqidah Spritual sebagai berikut:

صَلَّى النَّبِيُّ كَانَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ زُرْعَةَ أَبِي عَنِ النَّبِيِّ حَيَّانَ أَبُو أَخْبَرَنَا إِبرَاهِيمَ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا قَالَ مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا وَتُؤْمِنَ وَرُسُلِهِ وَبِلِقَائِهِ وَكُتُبِهِ وَمَلَائِكَتِهِ بِاللَّهِ تُوْمِنَ أَنَّ الْإِيمَانَ قَالَ الْإِيمَانُ مَا قَالَ جِبْرِيلُ فَأَتَاهُ لِلنَّاسِ يَوْمًا بَارِزًا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ مَا قَالَ رَمَضَانَ وَتَصَوْمَ الْمَفْرُوضَةَ الرَّكَاعَةَ وَتُؤَدِّي الصَّلَاةَ وَتُقِيمُ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُ وَلَا اللَّهُ تَعْبُدُ أَنَّ الْإِسْلَامَ قَالَ الْإِسْلَامُ مَا قَالَ بِالْبَيْعِ وَسَأْخِيرُكَ السَّائِلِ مِنْ بَأَعْلَمَ عَنْهَا الْمَسْئُولُ مَا قَالَ السَّاعَةَ مَتَى قَالَ يَرَاكَ فَإِنَّهُ تَرَاهُ تَكُنْ لَمْ فَإِنْ تَرَاهُ كَأَنَّكَ اللَّهُ تَعْبُدُ أَنَّ قَالَ الْإِحْسَانَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ تَلَا ثُمَّ اللَّهُ إِلَّا يَعْلَمُهُنَّ لَا حَمْسٍ فِي الْبُنْيَانِ فِي الْبُهْمِ الْإِبِلِ رُغَاءُ تَطَاوَلْ وَإِذَا رَبَّهَا الْأُمَةُ وَلَدَتْ إِذَا أَشْرَاطُهَا عَنْ جَعَلَ اللَّهُ عَبْدُ أَبِي قَالَ دِينَهُمُ النَّاسِ يُعْلَمُ جَاءَ جِبْرِيلُ هَذَا فَقَالَ شَيْئًا يَرَوْنَ قَلَمَ رُدُّهُ فَقَالَ أَذْبَرَ ثُمَّ الْآيَةَ { السَّاعَةَ عِلْمٌ عِنْدَهُ اللَّهُ إِنَّ } وَسَلَّمْ الْإِيمَانَ مِنْ كُلِّهِ ذَلِكَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At-Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi SAW pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril AS yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi SAW menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril AS) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi SAW: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'AS) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi SAW menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril AS) lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi SAW menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi SAW membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril AS pergi, kemudian Nabi SAW*

berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman.

Hadits ini memiliki makna yang sangat dalam, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Islam berbicara masalah lahir, iman berbicara masalah batin, dan ihsan mencakup keduanya. Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan (Fauzan, Husti, Nurhadi: 2024).

Syariat

Syariat dalam kurikulum pendidikan Islam merujuk pada ajaran-ajaran agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan untuk membentuk karakter dan keimanan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Syariat mencakup aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta hukum-hukum yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya.

Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, syariat diintegrasikan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral.

Syari'at mencakup aturan dan hukum yang mengatur kehidupan seorang Muslim, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

المزني حمزة أبو داود بن سوار وهو داود أبو قال حمزة أبي سوار عن إسماعيل ثنا اليشكري يعني هشام بن مؤمل حدثنا سبع أبناء وهم بالصلاة أولادكم مروا" وسلم عليه الله صلى الله رسول قال : قال جده عن أبيه عن شعيب بن عمرو عن الصيرفي المضاجع في بينهم وفرقوا سنين عشر أبناء وهم عليها واضربوهم سنين

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muammal ibn Hisyam yaitu al-Yasykariy telah bercerita Isma'il dari Sawwar Abi Hamzah telah berkata Abu Dawud dan dia Sawwar ibn Daud Abu Hamzah al-Mazni as-Shirafi dari 'Umar ibn Syu'aib dari ayahnya dari neneknya telah berkata: Bersabda rasulullah SAW" Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah

mereka jika tidak mau melaksanakan shalat, dan pisahkan tempat tidur mereka (putra dan putri)". (H.R. Abu Dawud) (Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Daud al-sajastani al-ajdi, tt:187)

Berdasarkan kandungan hadist tersebut terdapat beberapa penanaman nilai-nilai pendidikan yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya. Dalam pandangan Islam anak merupakan amanat yang diberikan Allah swt kepada orang tua karena itu orang tua memiliki tanggung jawab yang besar kepada anaknya dengan cara memelihara, menjaga, dan mendidiknya. Salah satu tanggung jawabnya ialah dengan memberikan pendidikan berupa bimbingan dan pengarahan dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada hadist tersebut yaitu penanaman nilai ibadah. Rasulullah saw memerintahkan agar dalam mendidik anak orang tua memberikan pendidikan shalat. Menurut Abdul Rozak Husein, menjelaskan bahwa shalat merupakan pendidikan rohani yang memiliki tujuan untuk membantu, mengembangkan dan memperbaiki akhlak seseorang (Husein, 1992).

Orang tua harus mengenalkan perintah shalat kepada anaknya pada usia tujuh tahun agar terjadi proses pembiasaan terlebih dahulu. Selanjutnya, ketika anak sudah mukallaf pada usia sepuluh tahun dan tidak mengerjakan shalat maka orang tua boleh memukulnya bukan memukul dengan cara kasar dan keras tetapi cara yang dianjurkan rasul memukulnya sebagai peringatan kepadanya dan tidak melampaui batas kasih sayang. Penanaman nilai pendidikan tersebut akan berhasil jika orang tua mampu mengamalkan perintah shalat itu sendiri dengan baik karena, sebagai pendidik orang tua menjadi teladan terhadap anaknya sehingga anak dapat mengikuti perintah tersebut dengan baik.

Selanjutnya, hadist tersebut memiliki kandungan untuk memisahkan tempat tidur anak antara anak laki-laki dan anak perempuan hal tersebut termasuk ajaran pendidikan yang dilakukan berguna untuk berhati-hati dari godaan syahwat meskipun saudara kandung. Maka kandungan yang terdapat pada hadis tersebut sangat berkaitan dengan dasar agamis, dasar falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan secara filosofis sehingga isi dan tujuan kurikulum mengandung nilai kebenaran, dasar psikologis, dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan perkembangan psikis yang memperhatikan kecakapan pemikiran peserta didik,

dasar sosial, dasar sosial ini mengandung pendekatan terhadap masyarakat berarti semua perubahan yang terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus saling terkait agar out put yang dihasilkan dalam pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang dapat mengambil peran dalam masyarakat pada konteks kehidupan zamannya.

Keempat landasan tersebut harus dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam maka, antara dasar yang satu dengan dasar yang lainnya harus saling berkaitan karena landasan tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus menjadi kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk kurikulum yang baik (Haharap).

Akhlakul Karimah

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Secara etimologi, kata khuluq berarti ath-thab'u (karakter) dan as-sajiyah (perangai). Sedangkan secara terminology, akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya (Bafadhol: 2017).

إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيُعِيسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرُقْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ

Artinya : *“Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian maka benamkanlah lalat itu lalu buanglah, sebab pada salah satu sayapnya ada penyakit dan pada sayap lainnya ada penawarnya”.* (HR. al-Bukhārī dan Abū Dāwud).

Dalam kitab *al-Jami' al-Shahih* hadits ini shahih dalam tingkatan derajatnya, hadits ini menjelaskan bahwa cukup dengan berakhlak baik pada Allah, dengan cara mengimani tanpa ada penolakan dari logika semata. Ahli kesehatan sudah meneliti dan membuktikan terkait apa yang terkandung dalam hadits di atas, bahwa pada satu sayap yang ada pada lalat adanya penyakit dan sayap lain terdapat penawar, dengan berprasangka baik pada Allah dengan senantiasa memuji, mengagungkan dan mengakui semua bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (Ali: 2017).

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib], telah menceritakan kepada kami [Abdah bin Sulaiman] dari [Muhammad bin 'Amr], telah menceritakan kepada kami [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (H.R Tirdmizi)*

Dilihat pada jalur sanad, hadits di atas tingkatannya shahih sebagaimana jalur sanadnya dari Muhammad bin Al 'Alaa' bin Kuraib, Al Hamdaniy, Abu Kuraib, Tabi'ul Atba' kalangan tua, wafat tahun 248 H, hidup di Kufah. Abdah bin Sulaiman, Al Kilabiy, Abu Muhammad, Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 187 H, hidup di Kufah, wafat di Kufah. Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah bin Waqash, Al Laitsiy, Abu 'Abdullah , Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 145 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah. Abdullah bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, Az Zuhriy, Abu Salamah, Tabi'in kalangan pertengahan, wafat tahun 94 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah. Abdur Rahman bin Shakhr, Ad Dawsiy Al Yamaniy, Abu Hurairah, Shahabat, wafat tahun 57 H, hidup di Madinah, wafat di Madinah.

Akidah yang diyakini harus sesuai pula dengan akhlak (perilaku) baik seorang muslim yang dimana dasar dari keyakinan. Akidah adalah pondasi dasar sedangkan dalam prakteknya harus digambarkan dalam segala amal perbuatan shaleh sebagai bahan penimbun dari iman seseorang. Kebaikan dan sempurnanya akhlak adalah bentuk kesempurnaan iman sebagaimana yang dikatakan Rosulullah SAW (Mayangsari: 2017).

Pembinaan budi pekerti melalui pendidikan akhlak kepada anak dengan tujuan memiliki budi pekerti yang mulia. Prosesnya tidak akan lepas dari kehidupan yang dijalani para siswa. Pendidikan akhlak mengedepankan sesuatu yang bisa diterima oleh semua pihak. Rasulullah SAW sering kali mencontohkan kebaikan akhlaknya dengan kelembutan, adanya kasih sayang, tidak adanya hasud dan banyak yang lainnya yang bisa kita pelajari semuanya supaya kita menjadi yang baik. Maka dari itu peran orang tua sangat amat penting dalam mengajarkan serta menanamkan akhlak baik pada anak-anaknya agar menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Pendidikan akhlak menyatu dengan iman dan takwa yang saling berhubungan satu sama lain. Ketika akhlak tidak baik maka konsekuensinya tidak ada iman dan takwa dalam kehidupannya yang berakibat lebih mementingkan dirinya sendiri tanpa mementingkan orang lain disekitarnya. Apabila itu sampai terjadi maka hancur sudah tujuan serta cita-cita dalam pendidikan islam. Bahan ajar untuk materi pendidikan akhlak dasarnya bersumber pada la-Qur'an dan as-Sunnah yang didalamnya terbagi menjadi dua bagian, pertama tentang akhlak terpuji dalam kata lain akhlak mahmudah dan akhlak tercela atau akhlak mazmumah (Zubaidi: 2013).

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist, sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Tiga aspek utama: Aqidah, Syari'at, dan Akhlak al-Karimah, berperan dalam membangun individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai luhur Islam. Hadist-hadist Nabi SAW memberikan pedoman yang jelas dalam merancang kurikulum yang mencakup pembelajaran spiritual, hukum, dan akhlak. Agar kurikulum ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi, pendidik dan pengambil kebijakan perlu memperhatikan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam ajaran Islam serta menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Daftar Pustaka

Al-Syaibany, O, M, A. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam (Terj.Hassan) Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islam, 06(12).
- Fauzan, M., Husti, I., dan Nurhadi. (2024). *Desain Hadits Tarbawi dalam Aqidah Spritual dan Kurikulumnya*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3(3).
- Harahap, H, N. *Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan*. Uin Sumatera Utara Medan
- Hasnah, H., Fatimah, F., Sabrina, R., Murni, E. T. (2024). Education Management in the Quran. Ri'ayatu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 17-25.
- Husein, A, R. 1992. *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Fikahat Aneska.
- Jaya, F. (2018). Hadis-Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam. Tazkia: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1).
- Majid, A., dan Andayani, D. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Dan Impelementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Rosdakarya.
- Maulida, Ali. (2017). *Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 3(06).
- Mayangsari, R., dan Kartika, G, N. (2017). *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. Transformatif* 1(1):55. Doi: 10.23971/Tf.V1i1.661.
- Zubaidi. (2013). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu ' Arabi. Tarbawi*, 10(2).